

PELATIHAN PEMBELAJARAN IPAS TERINTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA KEBANGSAAN DAN KEARIFAN LOKAL PADA GURU-GURU SD WILAYAH 2 KECAMATAN BARRU

The Training of IPAS Learning Integrated with The National Cultural Values and Local Wisdom for Elementary Teachers in Region 2, Barru District

Nur Amaliah Akhmad*, Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patempo

Email: nuramaliah02@gmail.com

Israwati Akib, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patempo

Email: israakibshmh@gmail.com

Nova Dwi Pratiwi Sulastri, Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patempo

Email: novadwi0311@gmail.com

Abstract: *Science learning training integrated with cultural values and local wisdom for elementary school teachers in the Barru sub-district is a series of community service. Faculty of Teacher Training and Education, University of Patempo. This program collaborates with the teaching campus team in the field, especially at SD 9 Batulappa Barru. The implementation of this activity was carried out for 2 days using 2 training methods namely lectures and demonstrations. The main material in this activity is science learning, namely the integration of natural science and social science, which is a new learning paradigm from the independent curriculum. The integration of this learning is expected to form learners who love nature and are able to coexist with their social life.*

Keywords: *IPAS; Culture; Local Wisdom; Free Learning.*

Abstrak: Pelatihan pembelajaran IPAS terintegrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada guru SD di kecamatan Barru, merupakan rangkaian pengabdian kepada masyarakat. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Patempo. Program ini bekerjasama dengan tim kampus mengajar yang berada di lapangan khususnya di SD 9 Batulappa Barru. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari dengan menggunakan 2 metode pelatihan yakni ceramah dan demonstrasi. Materi utama pada kegiatan ini adalah pembelajaran IPAS yakni keintegrasian ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial, yang merupakan pembelajaran paradigma baru dari kurikulum merdeka. Pengintegrasian pembelajaran ini diharapkan membentuk pembelajar yang mencintai alam dan mampu hidup berdampingan dengan kehidupan sosialnya.

Kata kunci: IPAS; Budaya; Kearifan Lokal; Merdeka Belajar.

A. PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum yang terjadi di masa pandemi memberikan banyak dampak dalam proses pembelajaran. Lembaga Pendidikan harus berinovasi agar pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai tujuan dalam sisdiknas bisa tercapai. Kurikulum merdeka merupakan opsi pemberintah dalam memulihkan pembelajaran. Pembelajaran ini bermula dari kebijakan penerapan kurikulum merdeka berdasarkan Kepmendikbudristek No 56/M/2022 dan keputusan kepala badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 (Menteri Pendidikan, 2022). Kegiatan ini kemudian diterapkan oleh sekolah penggerak terlebih dahulu secara mandiri oleh satuan pendidikan dasar (SD/MI), di mana adanya struktur kurikulum yang berubah (Syafi'i, 2021). Kurikulum ini merupakan paradigma baru, yang memastikan praktik pembelajaran berpusat di peserta didik. Paradigma ini merupakan siklus dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan asesmen dalam memperbaiki pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi pendidikan dalam merumuskan rancangan pembelajarannya dan asesmen berdasarkan karakteristik kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini memiliki tujuan yang mampu menumbuh kembangkan peserta didik secara holistik menjadi pelajar Pancasila yang siap menghadapi masa depan yang baik dan terarah (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka dalam menjalankannya harus dipersiapkan secara matang, salah satu persiapannya melalui kompetensi pendidikan yang perlu ditingkatkan melalui pelatihan.

Salah satu pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah proyek ilmu pengetahuan alam dan sosial yang disingkat IPAS. Fungsi pembelajaran ini kedepan adalah membentuk peserta didik menyelesaikan masalah di kehidupan nyata yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial disekitarnya melalui penyelesaian masalah ilmiah yang menerapkan konsep sains (Tarsini & Ningsih, 2021). Melalui pembelajaran IPAS peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat dan ilmiah agar kehidupannya kedepan bisa lebih nyaman, sehat dan lebih baik. Keintegrasian ini menysasar seluruh aspek kehidupan dalam kebhinekaan, keberagaman agama, suku, bahasa dan mampu saling bergotong royong dalam kehidupan sosial sains (Makmun, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas maka tim pelatihan mencoba mengajarkan pembelajaran IPAS yang terintegrasi nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal. Keintegrasian ini dilakukan karena akan berhubungan dengan kehidupan guru dan peserta didik berdasarkan tempat tinggal dan keadaan geografis mereka.

B. METODE

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian tim melakukan observasi melalui kegiatan kampus mengajar 4 yang dilaksanakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada bulan September 2022. Pemilihan topik pengabdian berdasarkan observasi awal karena kurangnya pengetahuan dalam mengintegrasikan pembelajaran IPAS berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal khususnya di kabupaten Barru. Pelaksanaan dilakukan selama 2 hari yakni pada tanggal 20—21 September 2022.

Proses pelatihan tidak serta merta langsung dilakukan namun melalui beberapa Langkah. Langkah pertama melakukan observasi proses pembelajaran pada pembelajaran IPAS terintegrasi dan melihat kebiasaan peserta didik dikelas. Langkah kedua, melakukan wawancara tidak terstruktur dengan peserta didik mengenai

pemahamannya setelah pembelajaran. Langkah kedua melakukan diskusi dengan guru-guru dilapangan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai integrasi pembelajaran IPAS. Langkah ketiga berkoordinasi dengan tim pengabdian mengenai materi yang dibutuhkan oleh guru-guru. Langkah keempat melakukan pelaksanaan pengabdian di wilayah KKG 2 tingkat SD kecamatan Barru. Metode yang digunakan adalah ceramah dan metode demonstrasi.

Tahapan terakhir dari kegiatan ini yakni diskusi dan tanya jawab. Para peserta diberikan kesempatan untuk melakukan proses tanya jawab kepada pameri mengenai hal yang belum dipahami. Apabila peserta masih belum memahami materi, maka tim memberikan pendampingan secara maksimal agar peserta lebih paham.

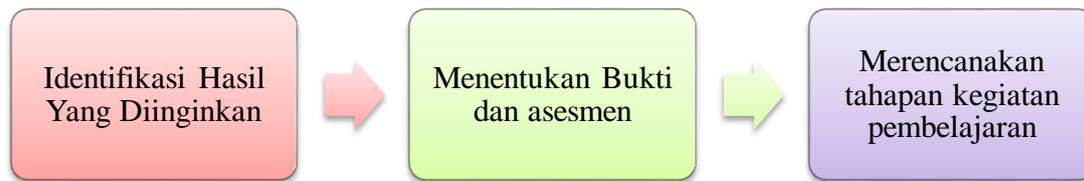
C. PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan dilakukan, ketua tim turun di lapangan bersama mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa hampir Sebagian besar guru yang berada diwilayah KKG 3 masih merasa bingung merencanakan desain pembelajaran IPAS. Beberapa guru masih bingung dengan metode pembelajaran terintegrasi IPA dan IPS pada kurikulum merdeka saat ini. Namun beberapa guru lainnya mengatakan selalu mencoba melakukan pendekatan sosial dan pendekatan alam walupun masih sedikit sulit untuk mengintegrasikannya. Gambar 1 merupakan kegiatan observasi yang dilakukan oleh tim dilapangan.



Gambar 1. Observasi dan Proses diskusi kebutuhan bersama guru

Setelah melakukan observasi dan diskusi bersama guru-guru di lapangan, tim turun melakukan pelatihan pembelajaran IPAS. Pelatihan ini berisi mengenai perancangan pembelajaran IPAS menggunakan kerangka *backward design* yang dipopulerkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe di tahun 1998. Model *backward design* ini sedikit berbeda dari metode lainnya karena dalam merancang tahapannya terbalik (Wiggins & McTighe, 1998). Adapun Tahapannya sebagai berikut:



Gambar 2. Desain kerangka *backward design*

Berdasarkan kerangka di atas guru-guru diajak untuk berpikir mengenai hasil yang diharapkan setelah melakukan pembelajaran IPAS. Kemudian langkah selanjutnya guru diajak mengidentifikasi hal-hal yang menunjukkan bahwa peserta didik mencapai hasil akhir yang diharapkan. Barulah masuk dilangkah akhir merencanakan tahapan pembelajaran mengenai hal-hal dilalui peserta didik agar mampu menunjukkan bukti dalam mencapai pembelajaran (Inchan & Akatimagool, 2020). Desain dari *backward* ini cukup praktis dilakukan guru karena bisa langsung mengeliminasi tujuan dan sasaran pembelajaran yang kurang relevan. Bahkan melalui desain ini bisa mengiring peserta didik pada unjuk kerja yang diharapkan, namun bukan sebatas hanya memperbaiki kompetensi. Selanjutnya diberikan materi mengenai contoh pembelajaran berbasis IPAS yang terintegrasi nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal sesuai tujuan kurikulum merdeka.



Gambar 2. Pemberian materi kepada guru-guru

Guru-guru pada gambar 2 diberikan materi mengenai keintegrasian pembelajaran IPA dan IPS berdasarkan tema yang telah ditetapkan kurikulum. Selama proses pemberian materi guru diajak serta untuk mengidentifikasi pendekatan budaya dan kearifan lokal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa dan berdasarkan budaya bangsa Indonesia. Sehingga dalam identifikasinya banyak guru yang mampu mengidentifikasi materi alam dan sosial dan menghubungkannya dengan budaya kearifan lokal. Salah satu contoh yang dipaparkan guru adalah peranan alam dalam keberlangsungan hidup masyarakat dan sebagai sumber mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Proses diskusi dan tanya jawab bersama guru-guru

Setelah melalui proses pelatihan melalui metode ceramah, maka tim melakukan sesi diskusi dan tanya jawab. Walaupun hampir sebagian besar guru telah memahami dan mampu mengkonstruksi materi yang diperoleh dengan pengalaman mereka, namun ada beberapa guru yang masih belum mampu mengawinkan kedua pembelajaran ini. Permasalahan umum yang muncul adalah integrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menurut beberapa guru masih sulit di beberapa materi sehingga perlu beberapa pendekatan yang lebih spesifik kedepannya.



Gambar 4. Tim melakukan demonstrasi pembelajaran IPAS terintegrasi nilai-nilai kearifan lokal di hari ke 2



Gambar 5. Kegiatan demonstrasi pembelajaran IPAS

Hari kedua, proses berlanjut melalui kegiatan demonstrasi pembelajaran IPAS yang berhubungan dengan oksigen yang dihasilkan tumbuhan dan integrasinya dengan kultur masyarakat. Praktikum daun bernapas pada gambar 4 diintegrasikan melalui budaya orang terdahulu dalam menjaga alam dengan sebutan “hutan angker”, namun jika ditelisik ternyata istilah tersebut digunakan dalam menjaga alam agar pohon dan tanaman masih bisa dinikmati oleh generasi berikutnya. Hal ini tentu berhubungan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat sekitar. Hal tersebut juga diperlihatkan pada praktikum tanah bergeser pada gambar 5 yang memperlihatkan terjadinya proses tanah longsor di gunung atau dataran tinggi. Contoh yang diberikan pada praktikum ini adalah kebiasaan masyarakat dalam menggunakan alam yang berlebihan sehingga tanaman habis dibabat dan membuat air tidak mampu tertampung, tanah yang menjadi lebut akibat air terus menerus mengakitabkan tanah tidak stabil. Hal, sederhana ini masih kurang disadari oleh banyak orang yang menyebabkan akibat yang sangat fatal bagi warga yang berada di sekitar gunung.

Dua contoh praktikum sederhana pada pembelajaran IPAS ini merupakan sebagian contoh yang bisa dijadikan pendekatan dalam pembelajaran. Hal ini karena, ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan pembelajaran yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi sosialnya baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berintegrasi dengan lingkungan. Namun dua bidang ilmu ini tidak akan pernah saling terlepas satu sama lainnya. Jika melihat peran pembelajaran IPAS sebagai dasar prinsip berpikir ilmiah yang melatih sikap keingintahuan yang tinggi, berpikir kritis, analitis, tentu akan melahirkan peserta didik yang memiliki jiwa sosial dan kecintaan bangsa yang tinggi juga.

D. PENUTUP

Ilmu pengetahuan dan teknologi harus berkembang secara beriringan dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Olehnya itu pendidikan ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya bangsa dan kearifan lokal perlu disesuaikan agar generasi muda bisa berkembang namun tidak melupakan identitas kebangsaanya. Melalui pembelajaran IPAS dimaksudkan agar generasi muda mampu menjawab dan menyelesaikan tantangan yang akan dihadapinya di masa akan datang.

Pembelajaran juga IPAS memiliki peran dalam mewujudkan profil pelajar pancasila yang merupakan gambaran ideal profil peserta didik bangsa Indonesia. Harapannya setelah melalui pelatihan ini pembelajaran IPAS bukan hanya sebagai pembelajaran di kelas namun langsung dijadikan metode dalam kehidupan bermasyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan pelatihan ini sudah berjalan dengan lancar. Tim mengucapkan banyak terimakasih kepada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Patompo atas dukungannya kepada tim pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada pengawas SD wilayah 2&3 yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi ilmu pada guru-guru di wilayah KKG nya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada kepala sekolah UPTD 9 Barru yang memberikan fasilitas kepada tim dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Semoga pelatihan ini memberikan manfaat kepada guru utamanya dalam proses pembelajaran IPAS yang terintegrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Inchan, S., & Akatimagool, S. (2020). Development of an Instructional Package on Embedded System Design: Backward Design Learning Approach. *Advances in Intelligent Systems and Computing, 1135 AISC*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-40271-6_21
- Makmun, M. N. Z. (2014). Pengembangan Pembelajaran Ipa (Sains) Dan Ips Di Madrasah Ibtidaiyah (Berbasis Integrasi Interkoneksi). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 1*(1).
- MENTERI PENDIDIKAN, K. R. D. T. R. I. (2022). *Salinan Kepmendikbudristek No.56 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum*.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*.
- Tarsini, T., & Ningsih, T. (2021). INTEGRASI PEMBELAJARAN IPS DAN IPA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH PEMBINA PENGAMALAN AGAMA (MI P2A) MERI KUTASARI PURBALINGGA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7*(3). <https://doi.org/10.36312/jime.v7i3.2274>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (1998). Chapter 1 . What Is Backward Design? *Understanding by Design*.